



LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN  
DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

**MUSEUM ARSITEKTUR JAKARTA**  
**Dengan Penerapan Prinsip Green Architecture**

Diajukan untuk memenuhi sebagian  
persyaratan guna memperoleh gelar  
Sarjana Teknik

Diajukan Oleh :  
**Dwi A. Douzsyah Temmy**  
**L2B 096 219**

Periode 72  
September 2000 – Desember 2000

**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2000**

# **Bab I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Jakarta, merupakan kota yang berkembang dengan cepat sejak mendapat peran sebagai ibukota negara. Bermula dari sebuah lingkungan pemukiman kecil dengan kegiatan kehidupan terbatas, dan kemudian berkembang menjadi lingkungan kompleks. Dalam paparan sejarah pertumbuhannya, dimana pemerintah kotanya silih berganti dan kondisi masyarakatnya sangat majemuk, baik dari suku bangsa, ras, dan agama berikut berbagai aspek kehidupannya-warga kota membangun tempat bermukim dan berkehidupan mereka sesuai dengan dana, daya kemampuan dan teknologi. Dalam waktu tertentu, terdapat cirri khas yang menonjol sebagai suatu karya seni bangunan atau lingkungan (Pemda DKI Jakarta, 1997:1)

Namun, suatu kota sedinamis Jakarta tidak mungkin tidak berubah berubah untuk maju. Dan tentu saja akan ada korban (Heuken, 1997:14). Kelihatannya kita harus mau menghadapi realitas ini dan harus mengertia bahwa memang ada beberapa faktor yang menyebabkan kehancuran dari peninggalan historis tersebut tak terhindarkan (Danisworo, 1997:1). Di lain pihak, lingkungan kota berikut bangunan-bangunannya yang sebagian merupakan peninggalan masa lalu yang selain memiliki nilai sejarah juga menyimpan nilai budaya, tradisi, arsitektur, dan nilai-nilai kemanusiaan yang sangat berguna sebagai sumber rujukan untuk proses pembangunan kota di masa depan (Pemda DKI Jakarta, 1997:2). Orang tanpa sejarah, tidak berakar (Heuken, 1997:15). Warga Jakarta kurang mencintai Jakarta karena tidak ada ikatan emosional terhadap kotanya (Kusumaatmadja, 1996 dalam Heuken, 1997:15). Suatu kota yang warganya tidak mengenal dan menghargai sejarahnya, genius loci-nya, di huni suatu masa mengembang yang individu-individunya berusaha sendiri dan guna sendiri saja.

Itulah sedikit gambaran mengenai kota Jakarta saat ini. Gambaran lain penyusun kutip dari tulisan Ir. Michael Sumarjianto dalam majalah Jakarta dan arsitektur terbitan IAI DKI Jakarta, 1998 :

Kalau kita berjalan di sepanjang jalan protokol di Jakarta, banyak bangunan baru yang bermunculan, dengan nama arsitek yang terpampang dalam papan proyek kebanyakan memuat nama arsitek asing, selain arsitek lokal yang menurut peraturan harus disebutkan. Sudah bukan rahasia lagi bahwa banyak proyek-proyek besar yang menarik, terutama dengan nama-nama yang dikenal secara internasional yang berfungsi aktif dalam perancangan maupun dokumentasinya adalah pihak arsitek asingnya. Bahkan bukan rahasia lagi bahwa sebagian besar pekerjaan perancangan dan dokumentasinya dilaksanakan di negara asal arsitek asing tersebut. Padahal, dari sebuah proyek yang menarik, justru untuk seorang arsitek yang banyak dapat dipelajari dan diserap adalah proses pemikiran dalam merancang dan mengintegrasikan berbagai ragam komponen dan ilmu bangunan ..

Menurut Sumarijanto, 1992:13, beberapa pemecahan atas permasalahan yang dihadapi arsitek local versus asing antara lain adalah dengan membina hubungan masyarakat, serta pembinaan (mengoptimalkan cara ayah angkat/magang untuk arsitek muda, dan menyerap sebanyak mungkin ilmu arsitek asing yang membangun di Indonesia). Kebiasaan menutup diri, dan yang bersifat tidak mau menonjolkan diri dari arsitek local, perlu diubah menjadi bersedia untuk dikenal dan aktif memasarkan dirinya sendiri secara jujur dan bertanggung jawab.

Perlunya wadah untuk :

- Merekam pencapaian dan perkembangan arsitektur di kota Jakarta yang pesat perubahannya untuk dijadikan bahan bagi berbagai kepentingan, antara lain pencarian identitas masyarakat kota Jakarta, bahan acuan untuk pengembangan arsitektur kota Jakarta di masa yang akan datang,
- Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya arsitektur dan membina hubungan antara arsitek local dengan masyarakat, dan antara lain dengan kegiatan-kegiatan pameran, ceramah dan presentasi dan sebagainya
- Membina arsitek local atupun peminat arsitektur melalui penyediaan bahan kajian mengenai arsitektur di kota Jakarta.

Menjadi sesuatu yang mendesak untuk diwujudkan. Hal-hal tersebut di atas dapat ditampung sebuah museum sesuai dengan definisi peranan museum, yaitu antara lain sebagai pusat penyaluran ilmu, pusat peningkatan apresiasi budaya, dan media pembinaan pendidikan (Sutaarga, 1983:1).

Judul ini muncul karena aktualisasi dan urgensi, dimana menjelang era pasar bebas ini, perkembangan arsitektur di kota Jakarta dan lebih luasnya Indonesia amat memprihatinkan sedang pembangunan kota Jakarta sendiri hingga saat ini merupakan acuan dan pemicu trend bagi daerah-daerah lainnya di Indonesia. sedang pendekatan Green Architecture dipilih karena arsitektur masa depan diharapkan merupakan arsitektur yang menjamin kelangsungan hidup umat manusia.

Dari uraian di atas, dibutuhkan sesuatu yang dapat menjadi wadah untuk membina hubungan arsitek dan profesi terkait dengan masyarakat, serta untuk membina arsitek muda, juga untuk menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan hasil-hasil yang telah dicapai para arsitek dan profesi terkait di kota Jakarta pada khususnya dalam menyongsong era pasar bebas. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan perencanaan dan perancangan Museum Arsitektur Jakarta, dengan penerapan prinsip-prinsip Green Architecture, yang sejalan dengan perkembangan arsitektur masa kini

## **1.2 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan pembahasan adalah merencanakan sebuah wadah bagi kegiatan pendokumentasian karya arsitektur di kota Jakarta, pembinaan hubungan arsitek dan profesi terkait dengan masyarakat, serta untuk membina arsitek muda, dengan cara menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan dan menginformasikan karya-karya arsitektur di kota Jakarta Wadah tersebut berupa sebuah museum arsitektur yang desainnya berwawasan lingkungan (menerapkan prinsip Green Architecture), yang merupakan ciri arsitektur masa depan.

Sasaran yang ingin dicapai adalah penyusunan landasan pokok Program Perencanaan dan Perancangan Museum Arsitektur Jakarta melalui proses pengumpulan data dan penganalisaan permasalahan yang berkaitan dengan aspek-aspek panduan perancangan museum.

### **1.3 Manfaat Pembahasan**

Manfaat pembahasan perencanaan dan perancangan Museum Arsitektur Jakarta adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Fakultas Universitas Diponegoro. Pembahasan ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pegangan selanjutnya untuk melengkapi persyaratan Tugas Akhir dan bermanfaat sebagai bahan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa dalam mengajukan usulan judul Tugas Akhir.

### **1.4 Ruang Lingkup Pembahasan**

Ruang Lingkup Pembahasan meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan bangunan Museum Arsitektur Jakarta, sebagai bangunan yang berwawasan lingkungan dengan pembahasan diarahkan pada permasalahan yang berorientasi pada disiplin ilmu arsitektur. Pembahasan dari luar bidang tersebut dimaksudkan untuk mempertajam dan melengkapi pembahasan utama.

Bangunan Museum Arsitektur Jakarta merupakan bangunan bermasa banyak dan terletak di wilayah propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pembahasan Museum Arsitektur Jakarta dibatasi dalam pengertian secara umum sebagai suatu fasilitas untuk membina hubungan arsitektur muda, juga untuk menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan hasil-hasil yang telah dicapai para arsitek dan profesi terkait di kota Jakarta (atau saat ini Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta).

### **1.5 Metode Pembahasan**

Metode Pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif. Data primer dan data sekunder yang diperoleh diolah dan dianalisis, kemudian diadakan suatu pendekatan perencanaan dan perancangan bangunan dengan orientasi pada ilmu arsitektur.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

a. Observasi Lapangan dan Dokumentasi

Observasi Lapangan dilakukan di Museum Nasional, Jl Merdeka Barat Jakarta, dan Museum Sejarah Jakarta, Jl. Taman Fatahillah No. 1, Jakarta serta instansi lainnya yang memiliki relevansi untuk mendukung analisis

b. Studi Literatur

Studi Literatur dilakukan untuk mendapatkan data-data sekunder perencanaan dan perancangan, melalui berbagai bahan di perpustakaan dan internet.

c. Wawancara

Dilakukan untuk mendapatkan informasi dari nara sumber yang terkait dengan perencanaan Museum Arsitektur Jakarta.

## 1.6 Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika pembahasan landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur ini adalah sebagai berikut :

- BAB I           Pendahuluan, berisi latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat pembahasan, lingkup pembahasan, sistematika pembahasan dan pola pikir pembahasan
- BAB II           Tinjauan pustaka, berisi tinjauan umum mengenai museum;klasifikasi museum, persyaratan pendirian museum, penyelenggaran dan pengelolaan museum serta tinjauan istilah arsitektur dan studi kasus untuk melengkapi pengertian museum arsitektur serta aspek-aspek perencanaan dan perancangan sebuah museum arsitektur
- BAB III          Tinjauan mengenai DKI Jakarta, berisi tentang babakan sejarah Jakarta, perkembangan arsitekturnya dan data Jakarta sebagai daerah perencanaan
- BAB IV          Kesimpulan mengenai Museum Arsitektur Jakarta, Batasan dan Anggaran, berisi pembatasan lingkup analisis untuk penyiapan pendekatan perencanaan dan perancangan.
- BAB V          Pendekatan dan Analisis Perencanaan dan Perancangan Museum Arsitektur Jakarta, berisi tentang jangkauan, criteria, dan analisis perencanaan dan perancangan, kebutuhan, persyaratan, serta analisis pemilihan lokasi dan tapak.
- BAB VI          Program Dasar Perencanan dan Perancangan berisi antara lain program ruang dan kebutuhan luas tapak.